

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penyakit ini dapat ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri *Salmonella thypi* dan berlanjut kesaluran pencernaan, apabila bakteri berhasil mencapai usus halus dan masuk kedalam tubuh akan mengakibatkan terjadinya demam tifoid. Penyakit ini ditandai dengan demam tinggi, malaise, sakit kepala, mual, kehilangan nafsu makan, sembelit dan diare. Gejala sering kali tidak spesifik dan secara teknis tidak dapat dibedakan dari penyakit demam lainnya. Faktor yang mempengaruhi seseorang terinfeksi demam tifoid yaitu personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang kurang terjaga. Gejala klinis yang biasa muncul yaitu demam lebih dari 7 hari, gangguan saluran cerna dan gangguan kesadaran (Cahyani, dkk, 2021).

World Health Organization menyatakan penyakit demam tifoid mencapai 11 – 20 juta kasus yang mengakibatkan sekitar 128.000 – 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO 2018) . Demam tifoid diseluruh rumah sakit besar di Indonesia, menunjukkan angka kesakitan cenderung meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata 500/100.000 penduduk. Angka kematian diperkirakan sebesar 0,6 – 5 % (Depkes, 2013). Berdasarkan profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2008, penderita demam tifoid yang dirawat jalan di rumah sakit menempati urutan ke 5 dari 10 penyakit terbesar, yaitu sebanyak 661 penderita dari 12.876 pasien yang melakukan rawat jalan (5,1%), sedangkan pada pasien rawat inap menempati urutan ke 2 dari sepuluh penyakit terbesar yaitu sebanyak 1.276 penderita dari 11.182 penderita (11,4%). Di kota Medan kasus penderita demam tifoid oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2009 melaporkan bahwa demam tifoid merupakan 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit yaitu 8,5% (1.681 kasus) dari 19.870 kasus (Sundari, dkk, 2021).

Penularan demam tifoid dapat terjadi melalui berbagai cara yaitu, melalui makanan (*Food*), jari tangan/kuku (*Finger*), muntahan (*fumitus*), lalat (*Fly*), dan tinja (*feaces*). Penyebaran penyakit ini erat kaitannya dengan personal *hygine* dan sanitasi lingkungan yang kurang terjaga, dimana manusia merupakan satu satunya reservior *Salmonella typhy* dimana penyakit ini ditularkan melalui jalur pecal dan oral, biasanya dari makanan atau air yang terkontaminasi tinja manusia (Prehamukti, 2018). Tinja dan muntahan dari penderita tifus dapat menularkan *Salmonella typhi* ke oang lain yang disebarkan melalu perantara lalat, dimana lalat tersebut berakhir pada makanan dan dikonsumsi oleh orang sehat, dan akhirnya *Salmonella thypi* ini akan masuk ketubuh orang yang sehat tersebut (Prehamukti, 2018).

Lekosit merupakan sel darah putih yang berperan dalam sistem pertahanan tubuh yang sangat tanggap terhadap agen infeksi penyakit, yang berfungsi melindungi tubuh terhadap berbagai penyakit dengan cara fagosit dan menghasilkan antibodi (Niagita, 2019). Gambaran abnormal pada pemeriksaan hematologi yang sering ditemukan pada pasien demam tifoid adalah jumlah leukosit menurun (leukopenia), jumlah leukosit meninggi (leukositosis), dan limfositosis relatif menjadi dugaan kuat diagnosis demam tifoid.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widat, dkk pada tahun 2022 bahwa di dapat jumlah leukosit normal sebanyak 16 orang (80%), jumlah lekosit yang meningkat sebanyak 3 orang (15%), dan jumlah lekosit kategori menurun di dapat 1 orang (5%). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widya Anggun, dkk pada tahun 2022 sebagian besar penderita demam tifoid memiliki jumlah lekosit normal yaitu sebanyak 12 orang, 6 orang dengan jumlah leukosit meningkat dan 3 orang dengan leukosit menurun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran jumlah lekosit pada penderita demam tifoid di Rumkit Tk II Putri Hijau kota Medan dengan menggunakan alat Hematologi Analyzer.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran jumlah leukosit pada penderita demam tifoid di Rumkit Tk II Putri Hijau kota Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran jumlah leukosit pada penderita demam tifoid di Rumkit Tk II Putri Hijau kota Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan gambaran jumlah leukosit pada penderita demam tifoid di Rumkit Tk II Putri Hijau kota Medan.
2. Untuk mengetahui berapa banyak penderita demam tifoid di Rumkit Tk II Putri Hijau kota Medan yang mengalami leukopenia, leukositosis dan normal.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah wawasan dalam bidang hematologi dan memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan berbagai teori pendahuluan dalam bentuk penelitian.
2. Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi masukan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan agar angka kejadian demam tifoid dapat berkurang.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang hematologi.